

**KONSEPSI SUJUD DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Komparatif Surah al-Baqarah: 34 dan al-Kahfi: 50
Perspektif Sayyid Quthb dan Imam al-Qurthubi)**

Ida Kurnia Shofa

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia
idakurniashofa1@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan makna sujud dalam surah al-Baqarah: 34 dan al-Kahfi: 50 perspektif Sayyid Quthb dan Imam al-Qurthubi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna sujud yang dilakukan oleh malaikat kepada Adam. Substansi sujud malaikat kepada Adam menimbulkan multi tafsir, apakah sujud yang dimaksudkan bermakna sama dengan sujud seorang hamba. Melalui pendekatan analisis komparatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sayyid Quthb dan Imam Al-Qurthubi memahami makna sujud pada surat Al-Baqarah ayat 34 dan surat Al-Kahfi ayat 50 adalah memberi penghormatan kepada pemimpin atau sebagai pengagungan. Hal ini berbeda dengan sujud pada sholat yang dilakukan oleh hamba Allah untuk menyembah-Nya atau yang dinamakan sujud ibadah. Allah memilih Adam sebagai pemimpin dan memerintah malaikat dan iblis untuk bersujud kepadanya karena Allah memberikan kemampuan lebih kepada Adam yang tidak Allah berikan kepada makhluk lain.

Kata Kunci: *Sujud, Sayyid Quthb, Imam al-Qurthubi.*

Abstract

This paper discusses the meaning of prostration in surah al-Baqarah: 34 and al-Kahf: 50 by Sayyid Quthb and Imam al-Qurthubi perspective. This study was conducted to analyze the meaning of prostration performed by angels to Adam. The substance of the prostration of angels to Adam gives rise to multiple interpretations, whether the prostration is meant the same as the prostration of a servant. Through a comparative analysis approach, the results of this study is Sayyid Quthb and Imam Al-Qurthubi understand the meaning of prostration in Surah Al-Baqarah: 34 and Surah Al-Kahf: 50 is to respect to the leader or as an exaltation. This is different from prostration in prayer performed by the servants of Allah to worship Him or called prostration of worship. Allah chose Adam as the leader and ordered the angels and devils to prostrate to him because Allah gave Adam more abilities that Allah did not give to other creatures.

Keyword: *Prostrate, Sayyid Quthb, Imam al-Qurthubi.*

PENDAHULUAN

Sujud adalah perbuatan pertama yang diperintahkan oleh Allah kepada seluruh makhluknya di surga sebagai penghormatan kepada Adam yang akan dijadikan-Nya sebagai khalifah di bumi. Namun, ada makhluk Allah yang enggan bersujud kepada Adam yang diciptakan dari tanah karena ia merasa bangga dengan penciptaan dirinya yang berasal dari api, yaitu iblis. Kendati demikian, malaikat senantiasa bergegas sujud kepada Adam. Sujud malaikat kepada Adam memunculkan kontroversi. Apa yang dimaksud sujud yang diinginkan Allah dari para malaikat. Apakah sujud kepada selain Allah diperbolehkan?

Di dalam Islam, sujud hanya diperuntukkan kepada Allah. Sujud berasal dari kata *sajada* yang bermakna meletakkan wajah ke tanah, dengan rasa tunduk dan khusyu' dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Artinya sujud adalah penundukan diri kepada objek sujud. Ketika objek sujud adalah Allah SWT, maka disebut sujud hakiki. Yakni beribadah, meletakkan kepala di tanah, hanya kepada Allah SWT. Sujud seperti ini khusus untuk Allah. Barang siapa sujud kepada selain Allah disebut melakukan kemusyrikan.

Dari pemaparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap makna sujud malaikat kepada Adam dalam surah al-Baqarah: 34 dan al-Kahfi: 50. Dengan menggunakan pendekatan komparatif dan analisis linguistic dari pendapat Sayyid Quthb dan Imam al-Qurthubi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah deskriptif-komparatif dengan membandingkan makna sujud menurut dua mufassir, yaitu Sayyid Quthb dan Imam al-Qurthubi. Adapun analisis menggunakan pendekatan linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Corak Penafsiran Sayyid Quthb dan Imam al-Qurthubi

1. Sayyid Quthb

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di Mausyah, provinsi Asyuth Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906 dan meninggal pada tanggal 29 oktober 1996. Beliau terlahir dari pasangan al-Haj Quthb bin Ibrahim dan Sayyidah Nafash Quthb. Bapaknya merupakan seorang petani dan menjadi anggota komisararis partai nasional di desanya (Noerjenah 2014, 2-3).

Rumah beliau dijadikan markas bagi kegiatan politik. Disamping itu juga dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di sana atau tempat membaca Koran. Beliau ditinggal ayahnya untuk selamanya pada masa beliau menuntut ilmu di bangku perkuliahan dan pada tahun 1941 ibunya juga meninggal (Hidayat 2005, 16).

Sayyid Quthb adalah tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya dan ia juga adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Pikiran-pikirannya yang kritis dan tajam sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam (Bahnasawi 2003, 1). Sayyid Quthb banyak menghasilkan karya. Ia mengembangkan bakat menulisnya untuk menuliskan karya-karya seperti buku-buku untuk anak yang berisi tentang sejarah perjalanan Nabi Muhammad dan cerita-cerita Islam

lainnya. kemudian ia lebih memfokuskan tulisannya pada kritik sastra, sajak-sajak, artikel untuk majalah, dan menulis cerita-cerita pendek.

Karya Sayyid Qutb yang paling monumental adalah *Fi Dzilal al-Qur'an* (di bawah Naungan al-Quran). Karya ini memperoleh popularitas yang luas di dunia Islam, dari Maroko sampai Filipina. Bahkan di Indonesia menjadi salah satu rujukan penting. Dalam pengertian yang sesungguhnya, karya ini merupakan kitab *Tafsir al-Ikhwan*, dan, secara otoritatif, menempati tataran yang sejajar dengan *Tafsir al-Manar*. Selain itu, karya tersebut merupakan dokumen pribadi yang digarap secara intens (Noerjenah 2014, 3).

Dalam menafsirkan kitab tafsir *Fi Dzilal al-Qur'an*, Sayyid Quthb memiliki sistematika dan sumber yang khas, yaitu: Ia lebih dahulu memberikan pengantar (muqaddimah) surat atau ayat yang menggambarkan keutuhan kandungan isi surat atau ayat serta pokok-pokok pikiran dan tujuan. Disamping itu, ia menjelaskan kandungan makna menurut ketenyuan bahasa Arab dengan ungkapan yang lugas, jernih, dan sederhana. Lalu ia menafsirkan ayat demi ayat dengan berpijak pada nash-nash yang shahih, serta Memberikan tafsiran dan pandangan dalam bentuk simulasi dinamis, konsep alternatif serta kontekstualis (al-Qaththan 1973, 512).

2. Imam al-Qurthubi

Nama lengkap Imam al-Qurthubi, yaitu Abu Abdullah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Abu Farh Al Anshori Al Khazraji Al-Qurthubi Al Maliki. Para penulis biografi tidak ada yang menginformasikan mengenai tahun kelahirannya, hanya saja menyebutkan tahun kematiannya yaitu 671 H di kota Maniyyah Ibn Hasib Andalusia. Dalam menekuni ilmu beliau belajar di bawah bimbingan ulama yang ternama, diantaranya adalah al-Syeikh Abu al-abbas Ibn Umar al-Qurtubi dan Abu Ali al-Hasan Ibn Muhammad al-Bakri. Hingga banyak membuahkan karya-karya kitab tafsir, salah satu diantaranya: *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, *al-Asna Fi Syarh Asma' Allah al-Husna*, *Kitab al-Tazkirah bi 'Umar al-Akhirah*, dsb.

Penamaan kitab ini, berdasarkan penisbatan terhadap nama Imam Al-Qurthubi itu sendiri. atau bisa juga karena dalam halaman sampul kitabnya sendiri tertulis judul, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Judul lengkap tafsir ini adalah *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Li ma Tadammanna min al-Sunnah wa al-Furqan* yang berarti kitab ini berisi kumpulan hukum dalam al-Quran dan Sunnah.

Seperti yang sudah kita ketahui, bahwasanya sistematika penulisan tafsir ada 4, diantaranya Mushafi, maudhu'i, muqoron, dan Ijmali. Sedangkan Al Qurtubi dalam menulis kitab tafsir dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, yang demikian beliau memakai dengan sistematika mushafi, yaitu dalam menafsirkan al-Qu'an sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf.

Setelah kita mengenal metode tafsir yang ditulis dalam penafsiran Al-Qurthubi, terdapat beberapa langkah yang dilakukannya, diantaranya: menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan hadis-hadis dengan menyebut sumbernya sebagai dalil, mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan, mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih yang mengambil pendapat yang dianggap paling benar. Dengan memperhatikan pembahasannya yang demikian mendetail kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan al-Qurthubi adalah Tahlili, karena beliau berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Menurut Imam Al-Farmawi corak penafsiran Al-Qurthubi terbagi menjadi 7, yaitu corak tafsir al-Ma'thur, al-Ra'yu, Sufi, Fiqhi, Falsafi, Ilmi, dan Adabi Ijtima'i. Namun secara keseluruhan tafsir al-Qurthubi dikenal dengan corak fiqhiy sehingga disebut tafsir Ahkam.

Analisis Sujud dalam Surah al-Baqarah: 34 dan al-Kahfi: 50

Mufradat ayat

Kata Iblis terambil dari kata Arab *ablasa* yang berarti “putus asa” atau dari kata *balasa* yang berarti “tiada kebajikannya”. Kata *istakbara* terambil dari kata *kabara* dengan penambahan dua huruf *siin* dan *ta’*. Kedua huruf ini berfungsi menggambarkan betapa mantap dan kukuh keangkupan itu, dengan demikian kata “*istakbara*” menunjukkan keangkupan yang luar biasa (Shihab 2002, 153).

Kata *kaana* dalam firman-Nya *wa kaana minal kaafirin*, Dan dia termasuk kelompok yang kafir juga menjadi bahasan cukup panjang dikalangan para ulama. Ada yang memahaminya dalam arti sejak dahulu yakni dalam ilmu Allah Iblis telah kafir. Ada juga yang memahaminya bahwa sejak dahulu sebelum turunnya ayat ini, bukan dalam arti sejak sebelum adanya perintah ini, karena jika demikian, kekufuran telah ada sebelum adanya manusia, padahal ketika itu belum ada yang wajar dinamai kafir. Ada lagi yang memahami kata *kaana* dalam arti menjadi sehingga ayat itu bermakna keengganan Iblis sujud menjadikan ia termasuk kelompok orang-orang kafir (Shihab 2002, 155).

Penafsiran

Kontroversi mengenai sujudnya malaikat kepada Adam menimbulkan tiga pendapat, yaitu: pertama, sujudnya malaikat kepada Adam sebagai sujud ibadah kepadanya. Pendapat ini dibantah oleh al-Farra. Kedua, sujud malaikat hanya kepada Allah, sedangkan Adam hanya dijadikan sebagai kiblat. Seperti sujudnya umat Islam saat sholat, berkiblat ke Ka’bah. Sebagaimana disabdakan Nabi, Ka’bah sebagai rumah suci dan kesanalah umat Islam apabila shalat menghadap. Karena pada hakekatnya yang disembah hanyalah Allah semata. Ketiga, sujud malaikat sebagai penghormatan kepada Adam bukan sujud ibadah (Noerjenah 2014, 7).

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa sujud ini dilakukan atas nama ibadah kepada Allah, bukan ibadah kepada Adam, karena sujud ini dilakukan atas perintah Allah sebagai penghormatan (*ta’zim*) kepada Adam. Disamping penghormatan kepada Adam, sujud ini sebagai pertanda atas kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Adam. Sujud tersebut merupakan ketaatan mutlak kepada Allah, atau perintah sujud tersebut sebagai bukti pengakuan (kepada Adam) bahwa manusia lebih unggul dari malaikat (Noerjenah 2014, 7).

Sedangkan menurut Sayyid Quthb di dalam Tafsirnya surat al-Baqarah ayat 34 ini adalah penghormatan dalam bentuk yang paling tinggi, kepada makhluk yang akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah. Akan tetapi, mereka (manusia) diberi rahasia yang bisa mengangkat derajatnya lebih tinggi daripada malaikat. Mereka diberi rahasia makrifat, sebagaimana mereka diberi rahasia iradah yang merdeka untuk memilih jalan hidup. Bermacam-macam tabiat dan kekuasaannya (kemampuannya) untuk mengendalikan iradahnya dalam menghadapi jalan yang sulit, dan keseriusannya mengemban amanah hidayah ke jalan Allah dengan usahanya yang khusus. Semua ini adalah sebagian dari rahasia penghormatan kepada mereka (Placeholder1) (Quthb 2000, 68). Quthb menulis:

Sujudnya malaikat kepada manusia sebagai pertanda kehormatan yang diberikan Allah kepada makhluk yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi. Tetapi manusia masih diberi kelebihannya yang menjadikannya lebih tinggi dari malaikat. Allah memberikan kelebihan kepada manusia berupa rahasia pengetahuan dan kehendak bebas untuk menentukan sendiri jalan hidupnya dan memperkokoh keimanan kepada Tuhan melalui usahanya sendiri dengan bimbingan-Nya, merupakan sebagian dari berbagai rahasia yang

berkenaan dengan kelebihanannya. Karena itu para malaikat bersujud atas perintah-Nya Yang Maha Agung (Noerjenah 2014, 7-8).

Dengan demikian, Quthb tidak menganggap sujud malaikat merupakan sujud ibadah. Ia memahaminya sebagai rasa hormat kepada Adam. Karena itu, sujudnya malaikat termasuk sujud kepatuhan kepada Tuhan-Nya. Dari ketaatan malaikat ini justru muncul penciptaan jahat (personifikasi sebagai iblis). Ia mendurhakai Tuhannya, pembangkang terhadap keagungan Ilahi, merasa bangga dalam berbuat dosa sehingga tertutuplah ia untuk bisa mengenal Tuhan-Nya. Apa yang dilakukan Iblis ini, tegas Quthb, karena sifat hasd yang melekat pada diri Iblis sehingga ia enggan bersujud kepada manusia.

Pendapat Sayyid Quthb tentang makna sujud dalam surat al-Kahfi: 50 adalah sujud dalam arti sebagai penghormatan kepada Adam yang dipilih Allah sebagai khalifah di bumi. Hal ini senada dengan pembahasan sebelumnya. Namun, pada ayat ini, Allah mengingatkan kembali tentang kedurhakaan iblis kepada Allah, agar manusia tidak menjadikannya sebagai pemimpin atau penolong. Sikap menjadikan iblis dan anak cucunya sebagai pemimpin atau penolong dapat terwujud dalam pemuasan dorongan-dorongan nafsu dan berpaling dari dorongan-dorongan ketaatan (Quthb 2000, 324).

Setelah Allah membuktikan kemampuan Adam kepada para malaikat, selanjutnya Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam sebagai penghormatan kepada sang khalifah yang dianugerahi ilmu dan mendapat tugas mengelola bumi.

Permasalahan yang muncul dalam kedua ayat diatas adalah, pengertian makna sujud, sebab pelaksanaan sujud bukanlah hanya ditujukan kepada Allah semata. Lalu mengapa juga diperintahkan kepada Adam. Bagaimana sikap malaikat tersebut, mengapa malaikat taat sedangkan iblis membangkang. Dan disamping itu, ayat diatas juga menyinggung untuk menyatakan keheranan terhadap sikap anak Adam yang mengambil Zuriat keturunan iblis sebagai pemimpin mereka (anak adam).

Sujud secara bahasa, berarti tunduk. Ungkapan paling Kongkrit dari sujud ini adalah meletakkan kening di lantai (tanah). Ada dua macam makna sujud. Pertama, sujud penyembahan (sujud ibadah) yakni sujud hanya dilakukan seorang hamba kepada Nya, atau khusus hanya kepada Allah saja. Kedua, sujud penghormatan (sujud takrim), yaitu sebuah sikap penghargaan dari mahluk kepada sesama mahluk yang mempunyai kelebihan, sebagaimana sujud para malaikat kepada Adam (Syafi'i 2004, 195). Makna sujud kepada Adam disini, sujud untuk memuliakan Adam, bukan menyembahnya (As-Siddieqy 1993).

Sedangkan dalam penafsiran al Qurthubi, terdapat beberapa penafsiran yang diungkapkan mulai dari lafadz ayat dalam surat al baqarah ayat 34 diatas, namun lebih spesifiknya langsung pada makna Usjudu li Adama. Sujud artinya dalam kalam Arab adalah merendah dan merasa hina, sebagaimana kata penyair (al-Qurthubi 1993, 232):

جمع تضل البلق في حجرته * ترى الاكم فيها سجدا للحوافر

“Dengan mengumpulkan, balkan tersesat di kamarnya* ia melihat gunung kecil di dalamnya bersujud pada kuku”.

الاكم Gunung kecil. Yang dijadikan bersujud pada kuku untuk memaksa kuku padanya, dan sesungguhnya ia tidak tercegah padanya. عين ساجدة: maksudnya yang tanggung dari pandangan, dan ujungnya meletakkan wajah ke bumi. Ibn Faris mengatakan: ia bersujud ketika tathamana. Setiap perkara yang sujud maka ia rendah, اسجد artinya meneruskan pandangan. Abu Umar mengatakan sujudlah ketika menundukkan kepalanya. Hamid bin Tsaur mengatakan:

سجود النصارى لاحبارها, فضول أزمته اسجدت

“Rasa ingin tahu yang dibutuhkan bersujud* seperti sujudnya kaum nashara pada tintanya”.
Abidah mengatakan: A’rabi dari bani Asad menyanyikan lagu padaku:

وقلن له اسجد لليلى فاسجدا

“Wanita-wanita itu mengatakan padanya, sujudlah pada laila maka ia bersujud”. Yakni onta apabila kepalanya menunduk. *دراهم الاسجاد* membuat dirham: dirham-dirham yang di atasnya terdapat gambar-gambar yang bersujud padanya.

Orang yang mengunggulkan Adam dan anak turunya beristidlal dengan firman Allah taala pada malaikat: *أَسْجُدُوا لِآدَمَ* mereka mengatakan: hal itu menunjukkan bahwa itu lebih utama dari mereka. Jawabannya, sesungguhnya makna *أَسْجُدُوا لِآدَمَ* adalah sujudlah kepadaku dengan menghadapkan wajah kepada Adam (al-Qurthubi 1993, 234). Yaitu seperti firman Allah ta’ala: *اقم الصلاة لدلوك الشمس* “Maksudnya laksanakanlah sholat sejak matahari tergelincir, dan seperti firmanNya dalam surah al-hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَتَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

”Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Maksudnya mereka tunduk kepadaku ketika menyempurnakan penciptaannya dan menghadapkan kalian padanya dalam kondisi sujud. Sungguh kita telah menjelaskan bahwa yang disujudi tidak lebih utama daripada yang sujud dengan dalil qiblat.

Jika dikatakan: Apabila tidak lebih utama dari mereka, maka apa hikmah dalam perintah sujud padanya? Dikatakan pada mereka: Sesungguhnya malaikat ketika mengagungkan dengan tasbih dan penyucian mereka, maka Dia memerintahkan mereka dengan sujud padaNya, untuk memperlihatkan kepada mereka kekayaanNya/tidak butuh dari mereka dan dari ibadah mereka.

Sebagian ulama mengatakan: Mereka mencela Adam dan merendharkannya dan tidak mengenali kekhususan penciptaannya lalu mereka diperintah bersujud kepadanya untuk memuliakannya. Kemungkinan Allah memerintah mereka dengan sujud kepadanya untuk membalas mereka atas ungkapan mereka: *اتجعل فيها من يفسد فيها* ketika Allah berfirman kepada mereka: *إني جاعل في الأرض خليفة* dan Allah mengetahui dari mereka, sesungguhnya jika Dia mengetahui kepada mereka bahwa mereka mengatakan ini, lalu Dia mengatakan pada mereka: *إني خالق بشر من طين* dan menjadikannya sebagai khalifah. Pada waktu Aku meniup di dalamnya dari ruhKu maka mereka menundukkan padanya dalam keadaan bersujud. Artinya: agar itu menjadi balasan bagi mereka pada waktu tersebut atas dasar kalian mengatakan padaku sekarang.

Tak lebih dari hal itu, timbullah perselisihan dalam tatacara sujud malaikat pada Adam setelah kesepakatan mereka bahwa itu bukan sujud ibadah. Jumhur ulama mengatakan: ini adalah perintah pada malaikat dengan meletakkan dahi di atas bumi, seperti sujud biasa dalam shalat. Karena itu yang jelas dari sujud dalam urf dan syara”. Dengan demikian dikatakan: sujud itu untuk memuliakan pada Adam dan menjelaskan keutamaannya, dan ketaatan pada Allah taala. Adapun makna *لام* adalah menghadap pada Adam. Ada yang mengatakan: bukan sujud yang dibiasakan pada hari ini yang meletakkan kening di atas lantai, tetapi ditetapkan atas dasar bahasa asli. Yaitu merasa rendah dan mengikuti, maksudnya tunduklah pada Adam dan akuilah keutamaannya (keagungannya) (al-Qurthubi 1993, 235).

Ibn Majah meriwayatkan dalam sunahnya dan al-Busti di dalam shahihnya dari Abi Waqid, mengatakan: Ketika Muadz bin Jabal datang dari Syam, ia sujud pada rasulullah Saw, lalu Rasulullah Saw mengatakan: apa ini? Muadz berkata: ya Rasulullah, saya mendatangi Syam, saya lihat mereka bersujud untuk jalan dan atap mereka. Lalu aku hendak melakukannya

padamu. Rasulullah bersabda: Janganlah kamu lakukan, sesungguhnya apabila aku memerintah sesuatu untuk bersujud pada sesuatu maka sungguh aku perintahkan wanita bersujud pada suaminya, wanita tidak mendatangi hak suaminya hingga ia mendatangi hak suaminya. Artinya, janganlah melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Nya, dan janganlah memenuhi hal lain yang dapat menimbulkan kesyirikan, sedang hak terhadapNya tidak ditaati.

Yang kemudian dari penjelasan makna ayat diatas, didukung dengan ayat lain yang terdapat dalam surat al Kahfi ayat 50, bahwasanya “ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat,”) yakni, kepada seluruh Malaikat. sebagaimana yang telah dikemukakan pembahasannya di awal Surat al-Baqarah. Usjudu li aadama (“Sujudlah kamu kepada Adam.”) Yakni, sujud penghormatan, pemuliaan dan pengagungan . maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah RabbNya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu. Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim. Jadi kedua ayat diatas, mempunyai makna yang sama bahwasanya Iblis membangkang apa yang telah diperintahkan oleh malaikat untuk bersujud (menyembah) kepada Allah. Hanya saja dalam penafsiran surat Al Kahfi ayat 50 cakupannya lebih mendalam tentang Implikasi dari makna jin yang termasuk golongan kafir yang tertuang dalam akhir ayat surat al Baqarah:34, yang kemudian diungkapkan dalam sura Al Kahfi:50, Patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu?.

Kesimpulannya, menurut penafsiran Al Qurthubi, beliau mengemukakan makna Usjudu li adama dengan berbagai aspek, baik secara lughawi sebagaimana dalam kitabnya, yang dinukilkan dari ungkapan penyair, “Dengan mengumpulkan secara tergesa-gesa, hingga tersesat di kamarnya* ia melihat gunung kecil di dalamnya bersujud pada kuku”. Yang maknanya ia bersujud dalam keadaan terpaksa dan ketika merasakan ketenangan (ia menyadari bahwasanya hanya Allah lah yang patut disembah). Agar tidak menemukan kesesatan dalam dirinya.

Dalam makna lain, beliau menceritakan ketika terdapat perselihan dalam makna sujud, yang kemudian dikaitkan dengan potongan surat al Isra:78, tentang dirikanlah sholat ketika matahari tergelincir. Namun bukan makna sujud dalam sholat yang dimaksud Usjudu Li adama, akan tetapi sebagaimana penguat ayat dalam firmanNya dalam surat Al Hijr:29, (Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud, Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan. Sebagai pengagungan bahwa Adam adalah manusia pilihan Allah yang mengajar mengajarkan untuk mengenalkan ajaran-ajarannya, dan mentaati segala ajaranNya.

KESIMPULAN

Dari penafsiran Sayyid Quthb dan Imam Al-Qurthubi di atas, dapat disimpulkan bahwa makna sujud pada surat Al-Baqarah ayat 34 dan surat Al-kahfi ayat 50 adalah memberi penghormatan kepada pemimpin atau sebagai pengagungan, atau sujud secara horizontal (sujud yang dilakukan sebagai penghormatan dan pengakuan hak-hak insani). Hal ini berbeda dengan sujud pada sholat yang dilakukan oleh hamba Allah untuk menyembah-Nya atau yang dinamakan sujud ibadah atau sujud secara vertikal. Allah memilih Adam sebagai pemimpin dan memerintah malaikat dan iblis untuk bersujud kepadanya karena Allah memberikan kemampuan lebih kepada Adam yang tidak Allah berikan kepada makhluk lain, seperti berpikir dan berusaha untuk menentukan jalannya sendiri demi mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya sekedar hamba yang membuat pertumpahan darah di bumi Allah tetapi juga mampu memberi kemanfaatan di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qaththan, Manna'. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: mansurat al-'Ashr al-Hadist, 1973.
- al-Qurthubi. *Tafsir Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Vol. 1. Damaskus: Dar al-Fikr, 1993.
- As-Siddieqy, M. Hasybi. *Tafsir al-Bayan*. Vol. 1. Semarang: Thoha Putra, 1993.
- Bahnasawi, K. Salim. *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Noerjenah. "Iblis dalam Perspektif Teologi Sayyid Quthb." *Jurnal Teologia* 25 (Juli-Desember 2014): 2-3.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*. Translated by dkk As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syafi'i, A. Musta'in. *Tafsir al-Qur'an*. Surabaya: Harian Bangsa, 2004.